BAB II
PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI SINESTHESIA.

II.1Kelainan Genetik

Kelainan genetik ialah suatu kondisi yang disebabkan oleh satu atau lebih gen yang menyebabkan sebuah kondisi fenotipe klinis (Myla, 2011). Dalam hal ini, kata kelainan merujuk pada sebuah kondisi anomali yang dimana apabila dilihat secara tampak, berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang yang memiliki kelainan baik itu secara prilaku, maupun fisik. Karena hal yang berkaitan dengan kelainan, dapat dipastikan bahwa hal itu bukanlah sebuah hal yang dapat dikatakan normal.

II.2 Penyebab Kelainan Genetik

Terdapat beberapa penyebab kelainan genetik yang menurut Myla (2011) dijabarkan, sebagai berikut:

- Ketidaknormalan jumlah kromosom
- Mutasi gen yang berulang
- Gen rusak yang diturunkan oleh orang tua.

Dalam kasus sinesthesia, kelainan genetik bisa menjadi salah satu kelainan yang dapat diwariskan oleh genetik sebelumnya yang kemudian diturunkan terhadap genetik dari keturunan selanjutnya. Apabila seseorang memiliki kelainan neurologist semenjak saat dilahirkan, tidak menutup kemungkinan bahwa kelainan neurologisnya itu dapat menurun melalui gen sebelumnya baik itu secara mutasi gen, ataupun memang rusaknya jalur gen sebelumnya. Inilah hal yang mendukung kasus dimana sinesthesia itu dapat menurun secara gen.

II.3 Sinesthesia Dan Pandangan Masyarakat

Cytowic (2002) menjelaskan sinesthesia ialah kelainan *Neurologist* yang sehingga menyebabkan pengidapnya mengalami kondisi dimana persepsi seseorang tercampur. Hal ini memberikan penjelasan bahwa seorang yang memiliki kelainan sinesthesia, memiliki pengalaman abstrak yang orang lain tak pernah bayangkan.

Respon terhadap persepsi seorang yang memiliki kelainan sinesthesia bisa dikatakan sangat rumit dan bahkan sulit untuk dipahami bagi kebanyakan orang.

Kelainan ini pada awalnya sempat menjadi kontroversi dimana pengidap, dianggap memiliki gangguan kejiwaan, *schizofrenia,* ataupun dianggap mencari perhatian.Seperti yang terjadi pada kasus sinesthesia yang ditemukan secara tidak sengaja, pada tahun 1979 oleh Dr.Cytowic. Ketika makan malam bersama seorang temannya, ia mendengar komentar, rasa ayamnya kurang banyak titiknya. Sebagai seorang dokter ahli saraf, Cytowic langsung bereaksi, dengan menanyai lebih jauh temannya tersebut. Dengan malu-malu, temannya mengakui, ia memiliki persepsi bentuk pada rasa makanan. Misalnya saja, ayam yang enak rasanya bentuknya terdiri dari banyak titik. Temannya juga mengeluh, banyak yang menyangka ia gila atau kecanduan narkoba, karena persepsinya yang tidak lazim itu. Ketika ditanyai lebih lanjut, temannya mengatakan ia merasakan persepsi bentuk dari rasa dimanapun ia makan. Ternyata kelainan itu sudah diidapnya sejak lahir. Temannya juga mengeluh, tidak ada satupun dokter menganggap fenomena itu sebagai penyakit.

Seperti yang diutarakan Cytowic (2002), Sensasi dari huruf “J” ialah se-berkilau seperti warna magenta, nomor “5” berwarna hijau zamrud, mendengar dan merasakan suara seorang suami (atau istri) yang sedang berbicara seperti emas berwarna kecoklatan yang dilapisi mentega. Ini menunjukan bahwa seorang yang memiliki kelainan sinesthesia memiliki persepsi yang tercampur ketika merespon sesuatu. Persepsi yang tercampur tersebut menghasilkan persepsi baru yang lahir menjadi sesuatu persepsi yang sangat asing, dikarenakan persepsi yang diketahui tentang sesuatu hal yang biasanya telah disepakati akan suatu berbentuk, rasa, imaji apapun, malah akan menjadi abstrak ketika diolah oleh persepsi seorang yang memiliki sinesthesia.

Menurut Yunita (2014), di Indonesia sendiri, kasus sinesthesia ini sejatinya belum banyak ditemukan sehingga penelitian mengenai kasus kasus sinesthesia ini masih sangat jarang, namun menurut penelitian yang dilakukan Cytowic (2002) di

Massachusets, Amerika Serikat, bahwa kelainan *neuroligist* yang disebut sinesthesia ini ada dan sedang dilakukan penelitian lebih lanjut. Ini mengindikasikan bahwa sebenarnya kasus sinesthesia sendiri meskipun belum banyak mendapatkan sorotan lebih di kalangan penduduk Indonesia, namun secara tidak disadari, ternyata kelainan sinesthesia itu ada dan sedang dilakukan untuk penelitian yang lebih lanjut. Besar kemungkinan apabila penelitian ini mendapat perhatian khusus di Indonesia, orang-orang yang mengidap kelainan sinesthesia ini akan mengetahui kelainan sinesthesianya sendiri.

II.4 Jenis – Jenis Sinesthesia

Menurut Ferdyansyah (2014) Synesthesia memiliki berbagai macam bentuk. Karena merupakan "kombinasi" antara dua (atau lebih) macam indera, Namun, ada beberapa bentuk Synesthesia yang lebih umum

a.*Grapheme-Color*

Jenis Ini adalah salah satu bentuk Sinesthesia yang paling umum. Sinesthetis yang mengalami Sinesthesia jenis ini akan mengasosiasikan atau sering melihat huruf-huruf dan angka-angka sebagai warna tertentu. Meski kadang antar sinesthetis 'melihat' warna yang berbeda, tetapi penelitian menunjukkan kalau sebagian besar Sinesthetis akan melihat warna yang kebanyakan hampir sama. Misal, huruf "A" rata - rata akan berwarna merah.Jadi,huruf A sampai Z dan angka 0 sampai 9 memiliki warnanya masiing-masing, sekalipun huruf-huruf itu ditulis dengan satu warna, misalnya dengan bolpen hitam.

b.*Sound-to-Color (Chromesthesia)*

Sinesthesia jenis ini akan memvisualisasikan suara sebagai sebuah pancaran warna. Suara-suara ini bisa berasal dari suara musik, klakson moainbil, pintu yang dibanting, anjing menggonggong, piring jatuh, dan sebagainya. Warna yang terlihat dari suara-suara ini biasanya berbentuk seperti kembang api yang menyembur, lalu bergerak, lalu memudar seiring menghilangnya suara.

c. *Number-Form*

Pemilik Sinesthesia tipe ini akan melihat semacam “peta” angka yang muncul secara otomatis dan tanpa disengaja, kapanpun ketika berpikir tentang angka. Ada yang mengatakan bahwa Synesthesia jenis ini diakibatkan dari “cross-activation” antar area di dalam ‘parietal lobe’ (bagian otak yang terlibat dalam pemahaman numerik dan spasial).

d. *Auditory-Tactile*

Sinesthesia jenis Ini adalah salah satu bentuk Sinesthesia yang langka dimana para sinesthetis jenis ini akan merasakan bahwa suara-suara tertentu akan memberikan reaksi fisik pada bagian-bagian tubuh.

e.*Mirror-Touch*

Sinesthesia jenis ini pun merupakan bentuk sinesthesia yang langka, dimana seseorang akan mengalami sensasi fisik yang sama seperti yang orang lain rasakan. Misalnya, ketika seseorang synesthetis melihat seseorang ditepuk bahunya, maka dia juga akan merasa ditepuk bahunya (secara involunter). Orang-orang dengan Synesthesia jenis ini dikatakan memiliki tingkat empati yang lebih besar dari kebanyakan orang lainnya.

f. *Lexical-Gustatory*

Bentuk Sinesthesia ini juga sangat langka. Pemilik Sinesthesia tipe ini akan mampu “mengecap” kata-kata. Setiap kata yang mereka dengar akan menimbulkan sensasi rasa yang berbeda, contoh, kata “belajar” menimbulkan rasa pahit atau kata “bermain” menimbulkan rasa Es Krim Magnum Pomegranate. Tetapi rasa yang dirasakan terbatas pada rasa yang pernah dirasakan. Dengan kata lain, jika seorang Lexical-Gustatory belum pernah merasakan sate kambing, maka tidak akan ada kata yang rasanya sate kambing. Meskipun tidak semua seperti itu, seperti ditemukan pada seorang sinesthetis, ia sering mengalami pengalaman abstrak yang timbul, meskipun belum pernah mengalami kondisi tersebut, seperti kata “cincau” berasa seperti laba-laba yang dimakan bersama gorengan.

Dalam uraian diatas, dapat diketahui bahwa pengidap kelainan sinesthesia memiliki jenis sinesthesianya sendiri. Meskipun pengidap memiliki jenis sinesthesianya sendiri, namun itu tidak berarti bahwa seorang tersebut tidak selalu memiliki satu jenis sinesthesia, namun dalam kasus lain, seorang pengidap sinesthesia bisa memilliki beberapa jenis sinesthesia dalam satu kelainanya. Meskipun hal ini belum dapat dipastikan dengan sangat rinci di dikarenakan penelitian akan kelainan sinesthesia ini, belakangan di indonesia masih belum banyak dilakukan berikut tidak semua orang dapat mendeteksi ke-sinesthesianya itu sendiri bahkan seorang sinesthetis itu pun sendiri.

II.5 Pengertian Sinesthetis

Sinesthetis ialah seseorang yang mengidap kelainan synesthesia. Menurut pendapat pakar *neurologist* Richard Cytowic dan Eagleman (2013) bahwa "Sinesthesia "bisa diperoleh" (bukan bakat alami) oleh seseorang yang mengalami *temporal lobe epilepsy*, cedera kepala, stroke, dan tumor otak". Ini salah satu hal yang menarik dimana seseorang yang memiliki cedera kepala akibat terbentur keras akan memiliki sifat gila yang sekaligus seorang sinesthetis pun seringkali dianggap gila. Hal ini dikarenakan apabila seseorang telah terbentur keras akan memiliki halusinasi seperti melihat warna-warna ataupun merasakan sesuatu yang dimana hal ini menjurus kearah sinesthesia yang menunjukan adanya gangguan secara *neurolgist* yang memicu adanya pemisah panca indra. Sinesthetis hidup dalam dunia yang lebih beraneka warna dibandingkan orang pada umumnya. Tidak adanya sebagian pemisah persepsi pancaindera itulah, yang diduga memunculkan gambaran ganjil tersebut. Persepsi pancaindera menjadi bercampur aduk, sehingga muncul gambaran, kue yang enak itu rasanya segiempat, atau angka lima itu empuk dan musik rock warnanya merah

Para ilmuwan setuju sinesthetis memiliki dasar genetik, karena sering berjalan dalam rantai keluarga. Tapi adanya sebuah gen sinesthesia aktual (atau gen), belum dapat diidentifikasi sebelumnya. Richard Cytowic dan Eagleman (2013) mengemukakan bahwa:

Seorang novelis terkenal kebangsaan Amerika menyatakan bahwa ketika saat bayi, novelis tersebut sering megatakan bahwa warna yang tertera pada di angka di mainan kubus alfabetnya semuanya tidak seperti yang semua orang katakan namun ibunya membenarkan, itu dikarenakan hal yang dialami ibunya, sama halnya yang dialami oleh ankanya yang sekaligus menandakan bahwa ibu dan anak tersebut adalah seorang sinesthetis. Inilah yang menjelaskan bahwa sinesthesia bisa berjalan dalam unsur dasar genetik suatu keluarga. Selain itu, pengaruh lingkungan bisa membentuk sinesthesia masing-masing orang. Orang-orang dengan pengalaman sinesthesia berjenis *Lexical-Gustatory* biasanya dirasakan mulai masa kanak-kanak. Dan orang-orang pemusik dengan sinesthesia jenis *Sound-Color* lebih sering dimiliki oleh yang memiliki pelatihan musik daripada yang tidak memiliki pelatihan musik.

II.6 Pengertian Persepsi

Menurut Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Ini menjelaskan bahwa baik disadari maupun tidak, otak melakukan sebuah proses yang dimana ketika suatu rangsangan terjadi, otak merespon suatu rangsangan tersebut menjadi sebuah pemahaman yang disebut dengan persepsi. Persepsi inilah yang kemudian akan membuat suatu tindakan, baik respon melalui fisik maupun verbal.

II.7 Penelitian Terhadap Kasus Sinesthesia Dikalangan Masayarakat

Berdasarkan dari latar belakang masalah, objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah kalangan umum. Dikarenakan sinesthesia ialah sebuah kelainan yang masih baru terdengar di masyarakat umum. Berawal dari hal inilah mengapa pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini perlu mendapatkan perhatian, sekalipun kasus terhadap sinesthesia ini belum terangkat ke permukaan, dikarenakan tidak adanya pengetehuan sama sekali terhadap kelainan sinesthesia yang diidap oleh sinesthetis maupun oleh remaja normal pada umumnya. Selain itu, objek yang diteliti, hanya akan dilakukan pada maysarakat di kota bandung untuk membatasi ruang penelitian.

II.7.1 Analisis Kuisioner

Dalam rangka menganalisis permasalahan yang ada, untuk mengumpulkan informasi dan respon masyarakat terhadap kelainan sinesthesia, cara yang dapat digunakan ialah dengan cara membagikan kuesioner. Kusioner oleh 50 orang RESPONDEN yang antara lain bertujuan untuk menilai respon mereka terhadap sinesthetis, karena dengan begitu, kemungkinan jawaban dari kuisioner akan lebih memunculkan varian yang berbeda, serta waktu yang dihabiskan untuk melakukan kuisioner ini, tidaklah memiliki waktu yang banyak dan panjang. Berdasar pada hasil dari kuisioner yang sudah dilakukan, didapat keterangan sebagai berikut :

- Sebanyak 15 orang responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu sinesthesia, responden menyatakan mereka bisa menerima kehadiran sinesthetis, kesemuanya memiliki kesimpulan bahwa perbedaan ialah keindahan. Bisa disimpulkan bahwa mereka bisa menerima kehadiran sinesthetis namun hanya sekedar menerima, selebihnya mereka bersikap apatis terhadap dunia sinesthetis. Mereka menerima kehadiranya hanya ketika seorang sinesthetis bersikap normal saat bersosialisasi bersama mereka.

- Sebanyak 25 orang menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui apa itu sinesthesia, namun menyatakan bahwa sinesthetis ialah sesuatu yang membuat responden **penasaran** terhadap dunia sinesthetis. Bisa disimpulkan, mereka bisa menerima kehadiran sinesthetis dan bahkan dapat membuat mereka **tertarik** terhadap dunia sinesthetis.

- Sebanyak 9 orang responden menyatakan bahwa respopnden pernah mengetahui apa itu sinesthesia, responden menyatakan bahwa seorang sinesthetis itu memiliki keunikan tersendiri secara kepribadian, namun terkadang dalam kondisi sinesthesianya, responden merasa risih, karena seringkali persepsi yang dilontarkan sinesthetis dalam merespon suatu stimulan ternyata dapat disimpulkan bahwa sinesthetis menjurus ke arah gila atau mungkin dalam kasus yang lebih ringan, hiperaktif. Sehingga

dalam kasus ini, responden secara tidak langsung menyatakan bahwa ia memiliki masalah dengan persepsi yang diutarakan sinesthetis ketika mereka dihadapkan dengan seorang sinesthetis.

- Sebanyak 1 orang responden menyatakan bahwa responden tidak mengetahui apa itu sinesthesia, namun memiliki kecenderungan bahwa responden memiliki sinesthesia. Dan ketika diberikan pertanyaan khusus yang diberikan untuk responden, ternyata responden memiliki kelainan sinesthesia. Responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu sinesthesia itu apa dan mereka pun tidak memiliki pengetahuan sama sekali bahwa ia memiliki kelainan sinesthesia, hanya saja ketika seseorang mengatakan suatu nama hari, sering kali responden melihat warna – warna tertentu yang muncul secara otomatis dan responden tersebut memiliki kecenderungan sinesthesia jenis *grapheme-color*. Bahkan dalam kasus lain, responden seringkali merasakan rasa dari suatu kata atau kondisi dan ini menunjukan bahwa responden tersebut memiliki kelainan sinesthesia namun tidak pernah tahu bahwa responden dalam jumlah ini memilki kelainan ini.

II.7.2 Hasil Kesimpulan Kuisioner

Setelah dilakukan penyebaran kuisioner, dapat disimpulkan dari respon seluruh responden, bahwa permasalahan inti dari kasus sinesthetis ini ialah pengetahuan mengenai kelainan sinesthesia ini sangatlah minim.

Kesimpulan lainya yang berdasar dari hasil kuisioner ialah sekalipun beberapa dari responden menyatakan bahwa responden pernah mengetahui, namun hanya sebatas pernah mendengar, tidak sampai mengenali lebih dalam dikarenakan sumber informasi yang tersedia di internet, biasanya sama antara satu web, dengan web yang lainya.

Maka dengan ini, cara yang dapat dilakukan untuk mempermudah masyarakat dalam mengenali kelaianan sinesthesia ini ialah dengan perlunya memberikan

informasi mengenai kelainan sinesthesia, dimana dalam hal ini, masyarakat perlu disiapkan untuk menerima kehadiran seorang sinesthesia seminimalnya dengan memperlakukan sinesthetis secara wajar layaknya manusia pada umumnya meskipun sinesthetis memiliki perbedaan dalam mengutarakan persepsi.

II.8 Target Audience

- Demografis

  Secara demografis, target audiens yang ditentukan dalam penelitian ini ialah remaja laki-laki maupun perempuan yang berusia dalam rentan 17 sampai 19 tahun.

- Geografis

  Secara geografis, target audience yang ditentukan dalam penelitian ini ialah masyarakat berada di kota Bandung. Dikarenakan sinesthesia ialah kelainan yang erat kaitanya dengan persepsi, dan persepsi dapat dipahami dengan jelas minmal dengan pengucapan secara verbal yang jelas pula, sehingga pada usia ini, dapat lebih mudah untuk mengutarakan persepsinya. Bermukim di sekitaran pusat kota Bandung maupun pinggiran kota Bandung.

- Psikografis

  Bila ditinjau secara psikografis, target audiens senang berkelompok, sangat penasaran dan tertarik dengan hal baru, terutama yang berkaitan dengan keunikan atau kepribadian dikarenakan proses kedewasaan dan pencarian jatidiri, maupun hanya sekedar untuk membayar rasa penasaran akan hal baru yang ditemukan dikarenakan sinesthesia ialah kelainan neurologis yang memiliki sangkut paut dengan kepribadian dan persepsi yang unik dan tidak biasa. Selain itu, dikarenakan target audiens masih dalam fase pendidikan, maka membaca ialah suatu kegiatan yang pasti akan sangat rutin dilakukan

- Behaviour

  Target audience yang ada dalam penelitian ini dikarenakan merupakan pengguna internet aktif, dapat dipastikan kegiatan online dalam pencarian data ataupun informasi sangatlah sering dilakukan. Baik untuk tujuan

pendidikan, hiburan, sosialisasi, maupun komersil. Namun sumber informasi yang biasa diakses di internet, pada umumnya masih *copy - paste,* maka konten yang dihadirkan biasanya hanya berisi hal yang sama, tidak ada pembahasan yang sangat lanjut.

II.9 Solusi Permasalahan

Berangkat dari ketidaktahuan sinesthetis dan masyarakat serta minimnya media informasi, mengenai kelainan sinesthesia yang dikhawatirkan timbulnya perbedaan persepsi atas respon sinesthesia, maka dengan itu perlu dibuat sebuah media informasi yang bertujuan untuk memberikan pengetahauan akan kelainan sinesthesia dengan tujuan akhir, masyarakat dapat dengan mudah mendapat informasi lengkap mengenai kelainan sinesthesia dan lebih jauh lagi, ketika kasus sinesthesia ini sudah muncul ke permukaan, masyarakat dapat menerima dan memberi ruang terhadap kehadiran sinesthetis.